

Revitalisasi Desa Wisata Plajan Pakis Aji melalui Peningkatan *Capacity Building* dan Pengembangan Kerjasama

¹Noor Arifin*, ¹Much Imron, ¹Fatchur Rohman

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

*Corresponding Author:

Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan,
Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451
E-mail: arifin1768@gmail.com

Received:
5 December 2024

Revised:
15 March 2025

Accepted:
20 May 2025

Published:
29 May 2025

Abstrak

Revitalisasi Desa Wisata Plajan Pakis Aji menjadi prioritas untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan dan daya saing sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Jepara. Desa ini memiliki berbagai potensi wisata, seperti Wana Wisata Akar Seribu, Goa Sakti, dan Museum Gong Perdamaian Dunia. Namun, berbagai tantangan dihadapi, seperti kurangnya kompetensi pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), minimnya infrastruktur pendukung, terbatasnya promosi wisata, dan kurangnya kerja sama lintas sektor. Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi kendala tersebut melalui peningkatan *capacity building* pengelola Pokdarwis, optimalisasi teknologi informasi untuk pemasaran, dan pengembangan jaringan kerja sama. Metode yang diterapkan meliputi pelatihan intensif dalam manajemen wisata, pemasaran digital, dan pengembangan produk wisata berbasis budaya, serta pendampingan oleh pakar. Hasilnya, pengelola Pokdarwis berhasil meningkatkan profesionalisme, termasuk dalam penggunaan media digital, sehingga kunjungan wisatawan meningkat sebesar 15%. Pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata juga meningkat secara signifikan. Dampak lain yang dicapai adalah penguatan kerja sama dengan mitra seperti sektor swasta dan pemerintah daerah, serta peningkatan kepuasan wisatawan hingga 10%. Pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Desa Plajan sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian budaya lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Revitalisasi; desa wisata; *capacity building*; pariwisata berkelanjutan

Abstract

Revitalization of Plajan Pakis Aji Tourism Village is a priority to improve its management capacity and competitiveness as a leading tourist destination in Jepara Regency. The village has various tourism potentials, such as the Akar Seribu Tourism Area, Goa Sakti, and the World Peace Gong Museum. However, various challenges are faced, such as the lack of competence of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) managers, the lack of supporting infrastructure, limited tourism promotion, and the lack of cross-sector cooperation. This community service program is designed to overcome these obstacles through increasing the *capacity building* of Pokdarwis managers, optimizing information technology for marketing, and developing cooperation networks. The methods applied include intensive training in tourism management, digital marketing, and cultural-based tourism product development, as well as mentoring by experts. As a result, Pokdarwis managers have improved their professionalism, including in the use of digital media, resulting in a 15% increase in tourist

visits. Community income from the tourism sector also increased significantly. Other impacts achieved were strengthening cooperation with partners such as the private sector and local government, as well as increasing tourist satisfaction by 10%. This service makes a real contribution in realizing Plajan Village as a sustainable tourist destination that supports the preservation of local culture and community welfare.

Keywords: Revitalization; tourism village; capacity building; sustainable tourism

PENDAHULUAN

Desa Plajan merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Jepara, di Kecamatan Pakis Aji. Desa Plajan berada di sebelah timur ibu kota kabupaten dengan jarak tempuh ke Kecamatan kurang lebih 5 KM dan ke Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 22 KM, dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 30 menit. Desa Plajan berbatasan dengan Desa Kepuk Kecamatan Bangsri (sebelah utara), Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji (Sebelah Selatan), Desa Guyangan dan Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji (Sebelah Barat). Luas wilayah daratan Desa Plajan yaitu 1,044,500 Ha dan tidak memiliki wilayah pantai. Luas lahan terbagi menjadi pertanian, pemukiman warga, fasilitas umum, dan kegiatan ekonomi.

Secara topografi desa Plajan dapat dibagi menjadi dataran rendah dan dataran tinggi, dengan ketinggian antara 300-500 m dari permukaan laut dengan suhu udara 17-25 derajat Celcius dan curah hujan rata-rata 4 -25 mm. Secara administratif Desa Plajan terdiri dari 43 RT, 7 RW dan 24 Dukuh. Desa Plajan juga memiliki julukan sebagai Desa Hutan. Dikarenakan Desa Plajan dulunya merupakan desa yang gundul, akan tetapi Plajan berhasil melakukan kegiatan peduli hutan dengan melakukan penanaman pohon yang terus digencarkan hingga mencapai hasil sebagai Juara 1 Lomba Penghijauan dan Konservasi Alam Wana Lestari Tingkat Nasional 2011. Hal tersebut menjadi latar belakang Desa Plajan mendapat julukan sebagai Desa Hutan. Selain itu, sebagai bentuk representasi dari kejuaraan tersebut dibuatlah tugu yang dinamai Tugu Partini. Di bagian atas Tugu Partini merupakan bentuk replika dari piala kejuaraan penghijauan dan konservasi alam yang diperoleh.



Gambar 1. Logo Desa Plajan

Plajan juga dikenal sebagai desa wisata dikarenakan potensi desa Plajan yang kaya akan bermacam-macam wisata. Pada tahun 2011 Desa Plajan resmi dinobatkan sebagai desa wisata. Tempat wisata di Plajan antara lain Goa Sakti, Wana Wisata Akar Seribu, Museum Gong Perdamaian Dunia, Pasar Payung (wisata kuliner), Sirkuit Bumi Arafah, Punden Bale Romo dan Batu Putri. Wana Akar Seribu merupakan wisata Plajan yang pertama kali dibuka untuk wisata keluarga tepatnya pada tahun 2005.

Progres yang ditunjukkan dari adanya wisata Wana Wisata Akar Seribu pada saat itu sangat besar. Melalui berbagai event desa yang diselenggarakan di Wana Wisata Akar Seribu memberikan peluang besar bagi Desa Plajan untuk mengembangkan potensi wisata lain yang ada

Usaha Desa Plajan dalam pengembangan wisatanya tidaklah mudah. Mulai dari usaha desa menyulap Desa Plajan yang gundul menjadi desa hutan, melakukan gerakan penanaman pohon sejak 2001-2005, hingga dinobatkan menjadi desa wisata pada tahun 2011. Setelah mendapatkan penghargaan sebagai juara penghijauan dan konservasi alam, mulailah dilakukan pengembangan wisata lain seperti Goa Sakti dan Museum Gong Perdamaian.



Gambar 2. Museum Gong Perdamaian Plajan



Gambar 3. Wisata Goa Sakti Plajan

Goa Sakti sendiri merupakan wisata alam berupa Goa yang terbentuk secara proses alami, dan konon menjadi tempat bertapa dan tempat untuk menyemedikan barongan. Namun sekarang sudah tidak lagi digunakan untuk hal-hal mistis tetapi sebagai wisata. Selain itu, di Goa Sakti juga mengalir sungai yang jernih dengan bebatuan yang indah. Sedangkan Museum Gong Perdamaian Dunia merupakan museum tentang perjalanan Presiden Komite Perdamaian Dunia Djuyoto Suntani. Tidak hanya itu, di dalam Museum Gong Perdamaian di Desa plajan dicanangkan sebagai Pusat Peradaban Dunia. Muncul ide membuat sebuah *icon* perdamaian dunia dalam bentuk gong.



Gambar 4. Icon Gong Perdamaian Plajan

Gong dijadikan sebagai *icon* perdamaian dikarenakan dulu di Desa Plajan terdapat gong keramat yang memiliki usia 450 tahun, yang digunakan sebagai salah satu metode dakwah seorang wali yang menyebarkan agama Islam di Jepara. Maka dari itu, disebut sebagai Gong Perdamaian Dunia (*World Peace Gong*). Gong yang berada di Plajan merupakan replika, sedangkan gong yang asli telah dipindah dan berada di Bali. Museum Gong Perdamaian Dunia berisi Gong Perdamaian Nusantara, Gong Perdamaian Asia-Afrika, Gong Perdamaian Dunia, Kendi Pancasila, Tanah yang berasal dari 202 negara, Sumur Perdamaian, Situs Pusat Bumi, Cagar Budaya Bendera 202 Negara dan Altar Perdamaian Dunia.

Tidak hanya itu, Plajan juga terkenal sebagai desa multi agama. Hal tersebut tercermin dari keberadaan bermacam-macam agama di Plajan. Agama yang ada di Desa Plajan yaitu Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Perbedaan bukan menjadi penghalang bagi Desa Plajan untuk tetap berbaur dan bekerjasama dalam kegiatan untuk membangun Desa Plajan. Toleransi dan kerukunan Desa Plajan sangat tinggi. Hal tersebut terbukti ketika salah satu agama memiliki acara besar seperti Hari Raya Nyepi maka masyarakat juga ikut membantu berjaga di tempat-tempat ibadah untuk menjaga kondusifitas jalannya upacara keagamaan. Bahkan ketika Hari Raya Nyepi Umat Hindu, mushola-mushola melakukan adzan tanpa pengeras suara. Selain religi, Plajan juga terkenal akan kebudayaan lokalnya. Kebudayaan di Desa Plajan meliputi Emprak, Tayub, Wayang, Barongan, dan Terbang Telon. Desa Plajan juga memiliki kebudayaan yang masih lestari hingga sekarang. Kebudayaan tersebut berupa event-event yang diselenggarakan di Desa Plajan, acara tersebut yaitu Sedekah Bumi. Sedekah Bumi merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Plajan sebagai bentuk rasa syukur atas segala bentuk hasil bumi yang diperoleh. Acara Sedekah Bumi dilaksanakan satu tahun tepatnya di Bulan Besar (Bulan Dzulhijjah). Penyelenggaraan acara kebudayaan tersebut bertempat di Punden Bale Romo. Setiap acara Sedekah Bumi akan diiringi oleh penampilan budaya berupa wayang kulit.

Desa Plajan juga memiliki kuliner seperti horog-horog, bubur srintil (bubur pati aren), jenang srintil, krupuk bawang, dan criping. Plajan juga memiliki pasar kuliner dengan sebutan Pasar Payung. Dinamai pasar payung karena diatas lapak pedagang terdapat payung-payung kecil.



Gambar 6. Pasar Payung Plajan



Gambar 6. Suasana Pasar Payung

Pasar Payung dulunya merupakan pasar kuliner Plajan yang buka di sore hari dan menjual berbagai makanan tradisional. Selain itu keunikan dari pasar payung yaitu penjual tidak menggunakan plastik untuk membungkus jajannya, melainkan menggunakan daun pisang. Namun sekarang pasar payung sudah tidak seperti dulu. Pasar payung sekarang menjadi pasar pagi yang buka setiap jam 6-8 pagi. Jajanan yang dipasarkan berupa hasil pertanian desa Plajan seperti pisang, ubi jalar, ubi kayu, serta jajanan seperti horog-horog, lontong, gorengan, cendol dawet dan gethuk. Namun, potensi wisata Desa Plajan belum dioptimalkan secara maksimal. Hal ini secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam mengelola desa wisata, Kurangnya kerjasama antara berbagai pihak terkait dalam pengembangan desa wisata, Minimnya promosi dan pemasaran desa wisata

Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi Desa Wisata Plajan untuk meningkatkan potensinya sebagai destinasi wisata unggulan. Revitalisasi ini dapat dilakukan melalui peningkatan *capacity building* pengelola Pokdarwis dan pengembangan kerjasama (Banat et al., 2023).

Permasalahan Desa Wisata Plajan dalam mengelola Desa Wisata:

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten:

- Pengelola Pokdarwis belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata.
 - Kurangnya tenaga ahli di bidang pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan perajin souvenir.
2. Kurangnya kerjasama antar pihak terkait:
 - Kurangnya koordinasi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan dinas terkait.
 - Kurangnya kerjasama dengan sektor swasta, seperti pelaku usaha perhotelan, restoran, dan agen perjalanan.
 3. Minimnya promosi dan pemasaran desa wisata:
 - Media promosi dan pemasaran desa wisata masih terbatas.
 - Belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mempromosikan desa wisata.
 4. Fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai:
 - Fasilitas penunjang wisata, seperti jalan, jembatan, dan toilet, masih belum memadai.
 - Infrastruktur desa, seperti jaringan listrik dan air bersih, masih belum merata.
 5. Kurangnya atraksi dan kegiatan wisata:
 - Jenis atraksi dan kegiatan wisata yang ditawarkan masih terbatas.
 - Kualitas atraksi dan kegiatan wisata masih belum terstandarisasi.
 6. Dampak negatif pariwisata:
 - Peningkatan volume sampah
 - Kemacetan lalu lintas
 - Kerusakan lingkungan

Dampak dari permasalahan-permasalahan tersebut adalah dapat mengakibatkan:

1. Kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Plajan masih rendah.
2. Pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata masih belum optimal.
3. Potensi wisata Desa Plajan belum dioptimalkan secara maksimal.

METODE

Pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi strategis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wisata Plajan melalui serangkaian langkah sistematis (Siringoringo & Yunus, 2022). Metode pelaksanaan difokuskan pada peningkatan kapasitas pengelola wisata, penguatan kerja sama, dan optimalisasi promosi (Isnaini & Angelia, 2022; Hadiwijoyo, 2012). Untuk mengukur peningkatan manfaat sosial dan ekonomi dari program pengabdian, dilakukan survei sebelum dan sesudah kegiatan kepada masyarakat dan pengelola wisata. Indikator yang digunakan meliputi tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan pendapatan UMKM lokal, dan jumlah kunjungan wisata selama dan setelah kegiatan berlangsung. Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

1. Penilaian Kebutuhan dan Penyusunan Program

Tahapan awal pengabdian dimulai dengan pemetaan masalah yang dihadapi Desa Wisata Plajan melalui survei, wawancara, dan diskusi dengan pihak terkait, seperti Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Data yang dikumpulkan meliputi kemampuan pengelola, kebutuhan infrastruktur, serta kondisi pasar wisata (Alim, 2021; Asmaria et al., 2024). Berdasarkan hasil ini, disusun program pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan desa, dengan indikator capaian yang jelas, seperti peningkatan keterampilan SDM dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

2. Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dan workshop merupakan inti dari program pengabdian ini. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengelola Pokdarwis, staf desa wisata, dan pelaku usaha (Pratiwi & Ramadhan, 2023). Materi pelatihan mencakup:

- Manajemen organisasi dan pelayanan wisata: Memberikan pemahaman tentang pengelolaan organisasi wisata yang efisien dan profesional.
- Pemasaran digital dan media sosial: Membantu pengelola dalam memanfaatkan platform digital seperti website dan media sosial untuk mempromosikan wisata desa.
- Pengembangan produk wisata berbasis budaya: Mengajarkan cara mengemas atraksi budaya dan tradisi lokal menjadi daya tarik wisata.

3. Pendampingan dan Kolaborasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan penerapan materi yang telah diajarkan. Pendampingan ini melibatkan pakar dari perguruan tinggi, dinas pariwisata, dan pelaku industri wisata. Selain itu, (Alim, 2021) menyatakan bahwa kolaborasi lintas sektor dijalin untuk mendukung keberlanjutan program, termasuk kerja sama dengan sektor swasta seperti agen perjalanan, pelaku perhotelan, dan restoran. MoU (Memorandum of Understanding) ditandatangani dengan beberapa mitra, seperti Desa Wisata Tanon Semarang, untuk saling berbagi praktik terbaik.

4. Optimalisasi Teknologi Informasi

Di era digital, teknologi informasi memegang peran penting dalam mempromosikan desa wisata (Octafian et al., 2022). Oleh karena itu, program ini juga mencakup pembuatan website desa wisata yang informatif dan menarik, serta pengelolaan media sosial untuk meningkatkan visibilitas Desa Plajan. Langkah ini bertujuan agar Desa Plajan dapat menjangkau wisatawan domestik dan internasional dengan lebih efektif.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah peserta pelatihan, perubahan keterampilan pengelola, peningkatan jumlah pengunjung (Amaliah, 2023), serta pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Evaluasi digunakan untuk menilai keberhasilan program dan memberikan masukan bagi perbaikan di masa mendatang. Dengan pendekatan ini, diharapkan Desa Wisata Plajan tidak hanya mampu mengatasi kendala yang ada, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Jepara, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak. Program ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung dari Oktober hingga Desember 2024, dengan melibatkan Insan Pariwisata Indonesia (IPI) Kabupaten Jepara, pengelola Desa Wisata Ngancar, Semarang, dan mitra lainnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari kegiatan tersebut:

1. Peningkatan Kapasitas Pengelola Pokdarwis 1

Melalui serangkaian pelatihan dan workshop, anggota Pokdarwis Desa Plajan mendapatkan pembekalan terkait manajemen organisasi, pemasaran digital, serta pengelolaan atraksi wisata berbasis budaya. Kegiatan pelatihan melibatkan pembicara profesional, seperti Kang Trisno

dari Desa Wisata Tanon (Desa Menari), yang memberikan wawasan tentang strategi guiding dan storytelling dalam meningkatkan pengalaman wisatawan.



Gambar 7. Penyampaian Materi *Capacity Building*

Peserta terdiri dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Plajan, perwakilan Insan Pariwisata Indonesia (IPI) Kabupaten Jepara, serta pengelola Desa Wisata Ngancar, Semarang. Dalam forum ini, pembicara utama menyampaikan materi terkait peningkatan *capacity building*, yang meliputi strategi pemasaran digital, manajemen wisata berbasis komunitas, serta pengembangan kerja sama lintas sektor (Zulaikha et al., 2022). Peserta tampak serius mengikuti pemaparan, dengan beberapa materi didukung oleh presentasi visual yang ditampilkan di layar proyektor.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru kepada peserta tetapi juga menjadi wadah diskusi interaktif, di mana peserta dapat berbagi pengalaman dan ide untuk memajukan pengelolaan desa wisata (Banat et al., 2023). Dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk IPI dan pengelola Desa Ngancar, memperkuat kolaborasi lintas sektor sebagai bagian dari tujuan utama penelitian ini. Sebagai dampaknya, 100% peserta pelatihan melaporkan peningkatan pemahaman terkait pemasaran wisata melalui media sosial dan platform digital. Selain itu, pengelola mampu mengembangkan atraksi baru berupa paket wisata edukasi berbasis budaya dan sejarah, yang menarik minat wisatawan keluarga dan pelajar.

2. Penguatan Kerja Sama Lintas Sektor 2

Proses kolaborasi antara Desa Wisata Plajan dan Desa Wisata Ngancar, Semarang, ditandai dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU). Proses ini memperkuat komitmen kedua belah pihak untuk berbagi praktik terbaik dalam pengelolaan wisata, mengembangkan paket wisata bersama, dan mempromosikan desa wisata secara terpadu.



Gambar 8. *Memorandum of Understanding (MoU)*

Kegiatan ini juga mencakup kunjungan studi banding oleh pengelola Desa Plajan ke Desa Ngancar, yang memberikan wawasan tentang pengelolaan wisata berbasis komunitas yang berhasil meningkatkan daya tarik wisatawan lokal dan internasional.

3. Optimalisasi Teknologi dan Promosi Digital 3

Desa Plajan kini memiliki website resmi desa wisata serta media sosial aktif yang dikelola secara profesional. Dengan dukungan IPI Kabupaten Jepara, strategi pemasaran digital berhasil meningkatkan visibilitas Desa Plajan di kalangan wisatawan. Kampanye digital ini mencatat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hingga 15% dibandingkan tahun sebelumnya.

Selain itu, Pokdarwis berhasil memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan informasi tentang atraksi dan kegiatan desa wisata secara lebih efektif (Arjana et al., 2021). Hal ini membantu Desa Plajan menjadi lebih dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi

Program ini membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Plajan:

- **Peningkatan Pendapatan:** Pendapatan masyarakat dari sektor wisata meningkat sebesar 15%.
- **Peningkatan Kepuasan Wisatawan:** Survei menunjukkan tingkat kepuasan wisatawan meningkat hingga 10%, berkat pelayanan yang lebih terorganisir dan atraksi yang menarik.
- **Pelestarian Budaya Lokal:** Tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan Desa Plajan kini menjadi daya tarik wisata budaya yang besar, sehingga mendukung pelestarian budaya lokal.

5. Kolaborasi Strategis dengan Mitra

Peran IPI Kabupaten Jepara sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Selain menyelenggarakan pelatihan, IPI juga membantu memperkuat hubungan antara Desa Plajan dan mitra lainnya, seperti Desa Ngancar. Sementara itu, keterlibatan pengelola Desa Ngancar memberikan perspektif baru dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki Desa Plajan.

KESIMPULAN

Penelitian dan program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Jepara, berhasil memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan potensi wisata desa. Program ini telah meningkatkan kapasitas pengelola wisata melalui pelatihan intensif yang membekali mereka dengan keahlian dalam pemasaran digital, manajemen berbasis komunitas, serta pengelolaan atraksi wisata berbasis budaya. Dengan kemampuan yang lebih baik, pengelola wisata Desa Plajan kini mampu menciptakan paket wisata edukasi berbasis budaya yang relevan dan menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain itu, program ini berhasil memperkuat jejaring kerja sama lintas sektor (Mamonto, 2021). Penandatanganan MoU dengan Insan Pariwisata Indonesia (IPI) Kabupaten Jepara dan pengelola Desa Wisata Ngancar, Semarang, menjadi wujud konkret dari komitmen bersama dalam mendukung pengelolaan wisata berbasis komunitas. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga memperluas peluang promosi bersama, yang memperkuat posisi Desa Plajan sebagai destinasi wisata unggulan di Jepara. Penggunaan teknologi dalam pemasaran wisata juga menjadi salah satu capaian utama program ini. Desa Wisata Plajan kini aktif menggunakan media sosial dan memiliki website resmi yang memungkinkan promosi lebih luas dan terarah, terutama untuk segmen wisatawan muda yang lebih melek digital. Strategi ini telah berdampak langsung pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hingga 15%.

Program ini juga berhasil membawa dampak sosial dan budaya yang signifikan. Tradisi lokal seperti Sedekah Bumi kini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pelibatan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan wisata mendorong rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya desa, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam mendukung pengelolaan wisata. Keberlanjutan program ini menjadi aspek penting yang dicapai, di mana kolaborasi lintas sektor yang terjalin membuka peluang untuk pengembangan wisata yang lebih luas. Dengan potensi yang ada, Desa Wisata Plajan memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekowisata, diversifikasi atraksi wisata, dan pelaksanaan program pertukaran wisata antar desa. Komitmen bersama yang telah dibangun menjadi fondasi yang kokoh untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan wisata desa ke depan.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi, pemberdayaan masyarakat, dan integrasi teknologi dapat menciptakan dampak positif yang holistik, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Desa Wisata Plajan kini tidak hanya menjadi contoh sukses pengelolaan wisata berbasis komunitas, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan yang berdaya saing tinggi di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Insan Pariwisata Indonesia (IPI) Kabupaten Jepara, Pengelola Desa Wisata Ngancar Semarang, Pemerintah Desa Plajan, serta seluruh masyarakat Desa Plajan yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kerja sama ini membawa manfaat yang berkelanjutan bagi desa wisata dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2021). Pengabdian Integratif: Revitalisasi Situs Kabuyutan Ciburuy Sebagai Desa Wisata Budaya dan Pusat Ekonomi Kreatif. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.16536>
- Amaliah, T. (2023). Edukasi Penanganan Sampah di Pantai Wisata Desa Botutonuo. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v2i2.61>

- Arjana, I. W. B., Ernawati, N. M., & Suarja, I. K. (2021). Revitalisasi Desa Wisata Pohsanten Melalui Pengembangan Infrastruktur. *Madaniya*, 2(4), 446–452. <https://doi.org/10.53696/27214834.121>
- Asmaria, M., Sari, D. H. A., Hidayati, H., & Yessi, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Desa Wisata Pantai Sebagai Sandromaterapy Dan Peningkatan Support Group Dalam Pengendalian Stroke. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 932. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20241>
- Banat, A., Syaputra, R., Pura, D. M., Chorindo, O., & Ardiansyah, R. (2023). Peningkatan Mutu Sdm Pokdarwis Melalui Sosialisasi Sport Massage Untuk Pertolongan Pertama Dalam Kecelakaan Di Desa Wisata Belitar Seberang. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(2), 265–270. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i2.4508>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatakan Konsep)*. Graha Ilmu. <http://grahailmu.co.id/previewpdf/978-979-756-894-8-914.pdf>
- Isnaini, S., & Angelia, R. C. P. (2022). Aktivitas Komunikasi Pemerintah Desa Wisata Di Wilayah Bts (Bromo Tengger Semeru) Dalam Penggunaan Protokol Kesehatan Berbasis Chse Selama Pandemi Covid 19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/pk.6.1.1-12>
- Mamonto, H. (2021). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 10(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/31503>
- Octafian, R., Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., & Usodo, H. (2022). Peningkatan Capacity Building Dalam Peningkatan Sadar Wisata di Desa Wisata Jembrak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 2(2), 87-100. <https://doi.org/10.56910/wrd.v2i2.295>
- Pratiwi, T., & Ramadhan, B. (2023). Strategi Adaptasi Desa Wisata Ponggok Terhadap Pandemic Covid-19. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 56–65. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.299>
- Siringoringo, E. D. M., & Yunus, M. (2022). Analisis Revitalisasi Desa Wisata dengan Mengoptimalkan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Berbasis Digital Pada Desa Sigapiton. *Owner*, 6(4), 3751–3760. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1135>
- Zulaikha, T. S. A., Fauzan, S., Khadijah, T. A. Z., & Fahmisyah, W. (2022). Pendampingan Pengembangan Digital Marketing Desa Wisata Gubugklakah Kabupaten Malang. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 168–174. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v2i3.2158